

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah museum di Konstantinopel terdapat koleksi benda kuno berupa lempengan tanah liat yang berasal dari tahun 3800 SM, yang bertuliskan : *We haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parent.* Makna yang terkandung dari tulisan tersebut adalah kita tengah mengalami zaman *edan* dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tuanya (Cahyoto dalam Zuriyah, 2011).

Dari penjelasan diatas nampak bahwa kekalutan moral dan karakter bangsa sudah lama menjadi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia bahkan sejak zaman dahulu kala, namun demikian tidak dijelaskan secara rinci apa saja yang menjadi faktor penyebabnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal bisa menjadi salah satu penyebab rusaknya mental dan karakter bangsa.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tinggal pada suatu wilayah selalu bersinggungan dengan kehidupan manusia yang lain tentu tidak akan terhindar dari konflik. Konflik yang terjadi bisa diakibatkan karena perbedaan pendapat maupun persaingan. Konflik merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi dalam kehidupan kita, namun sering kali konflik yang terjadi di

Indonesia selalu lekat dengan kekerasan. Kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik maupun kekerasan nonfisik. Kekerasan fisik sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi kita. Hampir pada setiap kesempatan *headline* berita yang berkaitan dengan konflik yang berujung pada kekerasan selalu terdapat di setiap surat kabar. Kekerasan fisik yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan barometer anarkis suatu masyarakat semakin meningkat, karena segala permasalahan dihadapi dengan emosi yang meluap-luap tanpa meneliti kembali pokok permasalahan guna mencari jalan keluarnya. Tindak pemukulan terhadap suatu pihak, perusakan fasilitas umum, bahkan perusakan terhadap gedung-gedung pemerintahan kerap terjadi sebagai bentuk tindak lanjut dari adanya sebuah konflik.

Kekerasan nonfisik dapat berupa gunjingan, bahkan cacian dan cercaan terhadap pihak lawan. Kekerasan bentuk ini akan sangat jelas terlihat di jaringan media sosial yang saat ini sering digunakan oleh berbagai kalangan. Kekerasan bentuk ini sangat sering terjadi, bahkan yang memprihatinkan segala bentuk perkataan yang ada di media sosial dilakukan oleh kalangan remaja yang notabene adalah pengguna terbesar dari media sosial. Sungguh memprihatinkan apabila pada ranah publik generasi muda kita saat ini dengan bebasnya melontarkan kata-kata yang dengan serta merta dapat merugikan pihak lain.

Banyaknya kasus yang melibatkan anak negeri kearah perpecahan bangsa, korupsi, tidak menghargai orang lain, tidak disiplin, kekerasan, dan tindak asusila yang jauh keluar dari nilai- nilai karakter bangsa Indonesia,

menjadikan hal yang terkesan lumrah terjadi di Indonesia beberapa waktu terakhir. Banyak terjadinya aksi pengeroyokan bahkan pembunuhan yang sebenarnya didasari atas hal yang sepele kerap mewarnai editorial surat kabar maupun media massa lainnya. Alka (dalam Indriyanto, 2012: 24) menggambarkan terjadinya kekerasan sebagai berikut, “Terciptanya kekerasan karena adanya keinginan yang bisa dicapai melalui jalan dialog. Sehingga, cara yang dilakukan adalah memberontak, merusak hingga membunuh”.

Selain kekerasan yang melibatkan masyarakat di banyak daerah di Indonesia, pada beberapa tahun belakangan ini korupsi telah menjadi suatu kecenderungan yang terjadi di berbagai kalangan. Bahkan dapat dikatakan setiap lapisan masyarakat di Indonesia sudah terjangkit tindak korupsi. Terkait dengan hal ini Soebagijo dalam Harian Jakarta Post 15 Juli 2011 menulis *this country has serious problems and need serious people to resolve them. The time has come to stop all this nonsense* (Negara ini memiliki masalah yang serius dan membutuhkan orang-orang yang serius pula untuk menyelesaikannya. Sudah waktunya untuk menghentikan segala omong kosong ini).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah mental generasi muda yang masih lemah untuk membangun jati dirinya. Penyalahgunaan obat terlarang atau yang biasa kita kenal dengan tindak penyalahgunaan narkoba bukan menjadi hal yang baru lagi di kalangan masyarakat kita. Mulai dari konsumsi kelas teri hingga tingkat rantai internasional kerap mewarnai artikel dan

siaran berita. Sangat disayangkan setelah mengetahui bahwa Indonesia merupakan salah satu target pasar narkoba yang sangat menjanjikan. Konsumsi narkoba diperkirakan kian meningkat. Dilansir dari portal berita *detik.com* tahun 2012 lalu sebanyak 227 juta butir pil *metamphetamine* diamankan di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 59% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan bertambah hampir 7 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2008.

Hal lain yang lebih memprihatinkan adalah mengetahui siapa saja konsumen narkoba di Indonesia, yakni adalah kalangan muda. Banyak dari mereka yang mengenal obat-obat berbahaya dari teman. Alih-alih sebagai obat penenang dan penghilang stres mereka tertarik untuk mencobanya hingga mereka terjatuh dalam kecanduan. Para pecandu ini rata-rata masih dalam status bersekolah, dan sebagian lain adalah anak-anak usia sekolah namun tidak mengenyam pendidikan yang semestinya. Seperti yang diungkapkan dalam portal berita *Waspada Online*, telah terjaring 15 siswa SMP dan SMA yang positif konsumsi narkoba. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih sangat kurang kontrol yang diberikan terhadap aktifitas anak. Selain itu kurangnya ruang untuk mengapresiasi ekspresi dan kemampuan generasi muda juga menjadi permasalahan yang patut mendapatkan perhatian khusus.

Semakin memprihatinkannya keadaan moral dan karakter bangsa saat ini, pemerintah mulai menggalakkan lagi program pendidikan pembentukan mental dan karakter bangsa yang menuju ke arah perbaikan dan

pengembangan kepribadian baik yang dinamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan dari undang- undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dapat dilihat bagaimana pentingnya pendidikan karakter dalam mempertahankan karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, sehingga pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan. Aspek penting yang semestinya dibangun agar dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter adalah aspek religiusitas, karena mengingat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan. Melalui aspek ini individu akan diarahkan agar selalu bertindak dan berperilaku baik karena segala nilai kehidupan berasal dari Tuhan dan akan dimintai pertanggungjawaban pula oleh Tuhan.

Aspek religius tersebut dalam pelaksanaannya ternyata belum sepenuhnya mampu memberikan kontrol terhadap individu agar senantiasa bertindak baik, karena sangatlah sulit untuk meyakinkan individu bahwa akan ada ‘perhitungan dan balasan’ di hari akhir. Sri Mulyati dalam Harian Suara

Merdeka (2 November 2013: 19) menuliskan bahwa, selain aspek religiusitas, sikap jujur dan sikap malu juga harus ditanamkan pada masyarakat kita, karena dua sikap tersebut dikembangkan oleh masing-masing individu namun secara langsung dan nyata mendapatkan kontrol dari masyarakat.

Lembaga pendidikan kembali menjadi ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Kejujuran dan sikap malu sebenarnya merupakan dua hal yang melekat dalam emosi dan tindakan seorang individu dan keduanya saling berhubungan. Seseorang yang memiliki rasa malu, pasti akan selalu berlaku jujur, tanpa diminta atau dipaksa. Berilaku tidak jujur akan dihindari karena apabila individu melakukan sebuah kebohongan dan akhirnya terungkap, cemooh dari masyarakat akan sulit dihindari. Namun, faktor kekuatan iman dan taqwa tentu yang menjadi dasar dari tumbuhnya sikap jujur karena individu yang beriman akan memahami bahwa setiap gerak dan tindakannya telah dipantau oleh Tuhan.

Menjadikan manusia cerdas dan pintar bisa jadi adalah sebuah hal yang sangat mudah untuk dilakukan, namun untuk menjadikan manusia agar menjadi individu yang baik dan bermoral, nampaknya akan lebih sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan membentuk moral individu akan sangat berat bila berhadapan dengan prinsip hidup individu seseorang. Maka akan sangat wajar apabila terdapat pernyataan bahwa permasalahan moral dan budi pekerti bangsa adalah hal yang sangat sulit untuk dibenahi, karena kita tidak hanya membangun mental individu namun juga membangun kesamaan pola pikir masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga

tidak hanya mengandalkan peran guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang didalamnya terselip nilai-nilai moral agar dapat tersampaikan pada siswa.

Dirjen PAUDNI Prof. Dr. Lydia Feryani Hawadi mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan sesungguhnya tidak hanya mengejar kaum muda agar mencapai tingkat intelektual tertinggi yang diukur dengan *intellectual quotient* (IQ) saja. Namun juga perlu diimbangi dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Bahkan saat ini juga dibutuhkan *social quotient* sehingga dapat memperkuat modal sosial bangsa kita.

Oleh karena itu, sebagai pelaksana pendidikan formal sekolah juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter dan karakter bangsa kepada warga sekolah, seperti yang dilakukan oleh salah satu sekolah di Kedu, Jawa Tengah. Sekolah ini bekerjasama dengan Koramil 02/Kedu Kodim 0706/Temanggung untuk menanamkan karakter bangsa kepada siswa dalam rangka meningkatkan rasa Nasionalisme dan Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan di kalangan Pelajar (Wahyudi, 2013: 29).

Jika dalam penjelasan diatas telah dikemukakan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi fokus oleh Kementrian Pendidikan Nasional dalam pendidikan formal, namun perlu juga pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dimaksudkan disini adalah organisasi-organisasi yang memiliki latar belakang

kependidikan, seperti halnya organisasi kepanduan yang dimiliki Indonesia yakni Gerakan Pramuka.

Undang-undang No. 12 tahun 2010 Pasal 11 tentang Gerakan Pramuka disebutkan bahwa Pendidikan Kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum dan disiplin, menjunjung nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

Gerakan Pramuka sebagai sebuah sarana pendidikan nonformal akan dapat bersinergi dengan baik dengan lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dalam hal ini adalah sekolah. Sekolah yang dimaksudkan adalah tempat belajar formal mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri, hal ini dikarenakan Gerakan Pramuka sangat lekat keberadaannya dengan sekolah sekolah. Terbukti dengan adanya ekstrakurikuler Pramuka di setiap sekolah di Indonesia, bahkan dapat dipastikan suatu sekolah pasti memiliki anggota Pramuka.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang sangat *massive* keberadaannya karena memiliki banyak anggota disetiap daerahnya. Gerakan Pramuka memiliki struktur yang sedemikian detail untuk mengurus masing-masing wilayah cakupannya yang kemudian diintegrasikan agar mampu mencapai tujuan yang sama. Gerakan Pramuka dinaungi oleh kwartir yang berada di tingkat nasional, daerah, cabang, dan ranting. Kwartir setidaknya terdiri dari ketua, beberapa wakil ketua yang merangkap sebagai ketua

bidang, dan beberapa anggota. Seperti halnya di wilayah Kwartir Cabang 11.28 Tegal yang terdiri dari 12 Ranting (kecamatan) termasuk dalam Kwartir Cabang yang memiliki jumlah anggota Pramuka terbanyak di wilayah Jawa Tengah. Aktifnya Gerakan Pramuka di Kwartir Cabang 11.28 Tegal juga ditandai dengan adanya banyak perhelatan kegiatan kepramukaan setiap masa bakti pengurus Kwartir. Pelaksanaan kegiatan tersebut juga sarat nilai-nilai karakter yang tiada habisnya ditanamkan pada anggota Pramuka untuk mewujudkan anggota yang berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat dan disiplin, menjunjung tinggi nilai kebangsaan, dan kecakapan hidup.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutannya yang disampaikan pada pembukaan Jambore Nasional di Teluk Gelam tahun 2012 silam menghimbau masyarakat dan pemerintah untuk memperkuat peran Gerakan Pramuka sebagai bagian sistem pendidikan nasional dan menjadikan Gerakan Pramuka sebagai pelindung kaum muda dari kekerasan radikalisme teroris dan penyalahgunaan narkoba. Beliau juga menambahkan sebagai berikut :

"Gerakan Pramuka masuk kedalam sistem pendidikan non formal yang melengkapi pendidikan formal. Gerakan Pramuka adalah gerakan yang membentuk watak, karakter dan kepribadian, juga kegiatan ekstrakurikuler untuk menempa disiplin karakter dan semangat kebangsaan,"

Pernyataan yang dikemukakan diatas tersirat besar harapan pemerintah kepada Gerakan Pramuka agar dapat turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka pembenahan moral bangsa. Banyak aspek

postif dalam berbagai kegiatan yang seharusnya dapat diintegrasikan kedalam pendidikan Kepramukaan meliputi kedisiplinan, keterampilan, kemandirian serta tanggungjawab. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, contoh tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yudi Latif (Sabar Budi Raharjo, 2010: 232) yakni yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal.

Pengutamaan Gerakan Pramuka sebagai salah satu media transfer pendidikan karakter sangat disayangkan apabila faktanya dilapangan sangat sulit menemukan pembina dan pelatih Pramuka yang benar-benar sesuai dan terqualifikasi. Jangankan untuk menguji kemampuan dalam membina dan melatih Pramuka, minat para dewasa untuk bergabung dalam Kepramukaan masih sangat minim. Hanya sebagian kecil dari anggota pramuka yang meneruskan tingkatan Kepramukaan hingga ia layak menjadi pembina, sisanya berhenti mengikuti Pramuka bersamaan dengan berakhirnya masa studi mereka. Penurunan semangat untuk aktif dalam Pramuka terjadi pada usia 16-17 tahun atau setingkat dengan pendidikan di SMA. Sedangkan tingkat partisipasi pelajar yang gemar berorganisasi Pramuka banyak terjadi di kalangan SD dan SMP.

Simpulan yang didapatkan adalah pendidikan karakter merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan keterampilan hidup dalam kehidupan peserta didik atau masyarakat sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu

hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari penjabaran latar belakang tersebut peneliti bermaksud ingin mengetahui upaya yang dilakukan Gerakan Pramuka khususnya pada Kwartir Cabang 11.28 Tegal dalam membentuk manusia yang berkarakter melalui kegiatan-kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Banyak generasi muda saat ini yang mengalami krisis karakter atau krisis budi pekerti.
2. Kurang kuatnya kontrol terhadap perilaku tiap anggota masyarakat agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat.
3. Pendidikan karakter yang dicantumkan pemerintah dalam kurikulum pembelajaran yang digunakan pada sekolah-sekolah formal belum optimal mengarahkan siswa.
4. Sinergi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal belum kuat untuk mengoptimalkan pendidikan karakter.
5. Minimnya pengutamaan pendidikan Pramuka sebagai wadah pendidikan nonformal.
6. Menurunnya minat untuk aktif dalam Pramuka pada usia 16-17 tahun atau pada masa SMA.
7. Kemampuan dan keterampilan pembina Pramuka kurang memadai.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan menjadi lebih spesifik, fokus dan penelitian ini akan diharapkan akan memperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka (Studi di Kwartir Cabang XI.28 Tegal).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka Kwartir Cabang XI.28 Tegal?
2. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat Kwartir Cabang XI.28 Tegal dalam pelaksanaan sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka Kwartir Cabang XI.28 Tegal.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong Kwartir Cabang XI.28 Tegal dalam pelaksanaan sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan kelompok sosial.
 - b. Dapat menambah pengetahuan tentang Sosiologi tentang proses sosialisasi dan internalisasi serta kelompok sosial khususnya Gerakan Pramuka.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Instansi (Universitas Negeri Yogyakarta)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menambah wawasan terkait dengan pendidikan karakter.
 - b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi tambahan referensi bagi dosen yang akan mengkaji lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan memberikan wawasan tambahan tentang pendidikan karakter.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Gerakan Pramuka.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan gambaran sejauh mana Gerakan Pramuka di daerah berjalan untuk merealisasikan himbauan pelaksanaan pendidikan karakter